

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Pelatihan Pemanfaatan Kain Bekas Menjadi Pot Berbasis Ekonomi Sirkular

Eka Apriyanti^{1*}, Abdul Gafur², Hartini³, Andi Bida Purnamasari⁴, Rusnita⁵

^{1,2,4,5}Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Program Pascasarjana, Universitas Negeri
Makassar, Makassar, Indonesia

³Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Patempo, Makassar, Indonesia

Email: ¹eka.apriyanti@unm.ac.id, ²abdulgafur@unm.ac.id, ³antyhartini@gmail.com,

⁴bidapurnamasari@gmail.com, ⁵rusnita@gmail.com

Abstrak

Kain atau pakaian bekas pada tingkat rumah tangga masih sering disimpan, dimanfaatkan secara sederhana, atau dibuang karena masyarakat belum memiliki keterampilan untuk mengolahnya menjadi produk fungsional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan kain bekas menjadi pot melalui pendekatan ekonomi sirkular. Kegiatan dilaksanakan bersama Komunitas Paraikatte, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, dengan melibatkan 26 peserta. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, demonstrasi, pelatihan, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Teknologi yang diterapkan berupa teknik sederhana pembuatan pot dari kain bekas menggunakan semen sebagai bahan pengikat utama dengan cetakan sederhana. Peserta mempraktikkan tahapan penyiapan kain, pembuatan adonan semen, pelapisan kain, pembentukan pada cetakan, pengaturan lipatan, pengeringan, dan penyelesaian produk. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti tahapan pembuatan dan menghasilkan pot dengan variasi bentuk, ukuran, dan desain sesuai kreativitas masing-masing. Kegiatan juga memperkenalkan beberapa alternatif pemanfaatan kain bekas, termasuk pot dengan campuran semen dan pasir. Pelatihan dan pendampingan memberikan pengalaman praktis kepada peserta sehingga keterampilan pemanfaatan kain bekas dapat diterapkan kembali di lingkungan rumah tangga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam pemberdayaan masyarakat sekaligus mendukung penerapan ekonomi sirkular melalui pemanfaatan kembali material tekstil.

Kata Kunci: Kain Bekas, Ekonomi Sirkular, Pelatihan Keterampilan, Pot Tanaman, Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga.

Abstract

Used or discarded fabrics and clothing at the household level are still often stored, used for simple purposes, or discarded because community members lack the skills to process them into functional products. This community service activity aimed to improve the skills of housewives in utilizing used fabrics to make plant pots through a circular economy approach. The activity was conducted in collaboration with the Paraikatte Community in Tamalate District, Makassar City, involving 26 participants. The implementation methods included socialization, demonstration, training, hands-on practice, mentoring, and evaluation. The technology applied involved a simple technique for making plant pots from used fabrics using cement as the primary binding material and simple molds. Participants practiced the stages of fabric preparation, cement mixture preparation, fabric coating, molding, fold arrangement, drying, and product finishing. The results showed that participants were able to follow the production stages and produce plant pots with various shapes, sizes, and designs according to their creativity. The activity also introduced several alternative ways of utilizing used fabrics, including pots made from a mixture of cement and sand. The training and mentoring provided participants with practical experience, enabling them to apply their skills in utilizing used fabrics within their households. This activity demonstrates that practice-based training can be a relevant approach to community empowerment while supporting the implementation of a circular economy through the reuse of textile materials.

Keywords: *Used Fabric, Circular Economy, Skills Training, Plant Pots, Housewife Empowerment.*

PENDAHULUAN

Permasalahan limbah tekstil menjadi bagian dari persoalan lingkungan yang semakin penting seiring dengan meningkatnya produksi dan konsumsi pakaian. Perubahan pola konsumsi yang semakin cepat mendorong meningkatnya penggunaan sumber daya sekaligus memperpendek masa penggunaan produk tekstil. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan timbunan limbah tekstil dan menimbulkan tantangan dalam pengelolaannya (Shahid et al., 2024) ; (Saha et al., 2024). Kajian mengenai pengelolaan tekstil menunjukkan bahwa perpanjangan masa guna produk melalui penggunaan kembali merupakan salah satu pendekatan penting dalam mengurangi dampak lingkungan dari tekstil.

Pada tingkat rumah tangga, pakaian dan kain yang sudah tidak digunakan dapat disimpan, diberikan kepada pihak lain, digunakan kembali untuk kebutuhan sederhana, atau dibuang bersama sampah rumah tangga. Pilihan pengelolaan tersebut penting dalam menentukan apakah material tekstil masih dapat dipertahankan dalam suatu siklus penggunaan atau justru berakhir sebagai limbah. Penelitian mengenai pengelolaan tekstil pascakonsumsi menunjukkan bahwa pemilahan dan pengalihan tekstil untuk penggunaan kembali maupun daur ulang memberikan peluang untuk mempertahankan nilai material, sementara sistem pengumpulan dari rumah tangga merupakan bagian penting dari rantai sirkular tekstil (Jäämaa & Kaipia, 2022); (Pera & Ferrulli, 2024); (Hartini et al., 2021). Perspektif pengelolaan limbah tekstil juga menekankan pentingnya pengelolaan terpadu dari sumber hingga akhir masa guna (Nayak & Patnaik, 2021).

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan konsep ekonomi sirkular yang menempatkan penggunaan kembali, perbaikan, pemanfaatan ulang, dan pengembangan produk sebagai strategi untuk memperpanjang siklus hidup material. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa strategi yang memperpanjang masa guna tekstil merupakan bagian penting dari transisi menuju ekonomi sirkular dan dalam kondisi tertentu dapat memberikan manfaat lingkungan yang lebih baik dibandingkan pengelolaan linear (Abagnato et al., 2024) ; (Schnatmann et al., 2023). Konsep ekonomi sirkular juga menekankan upaya mempertahankan sumber daya dan nilai material selama mungkin dalam sistem (Muthu, 2019).

Selain itu, pendekatan ekonomi sirkular tidak hanya berkaitan dengan teknologi pengolahan material, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai pengguna sekaligus pengelola material pada tahap akhir penggunaan. Penelitian menunjukkan bahwa konsumen berperan dalam praktik penggunaan kembali, perbaikan, donasi, dan penjualan kembali tekstil, sedangkan pendekatan berbasis komunitas dapat membantu membangun pengetahuan, keterampilan, dan kolaborasi untuk memperluas praktik reuse dan upcycling (Pera & Ferrulli, 2024). Inisiatif komunitas juga menunjukkan bahwa repurposing dan upcycling membutuhkan waktu serta proses pembelajaran untuk membangun keterampilan ((Tan & Yeoh, 2024).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan kain bekas menjadi produk fungsional dapat menjadi sarana untuk menggabungkan pendidikan lingkungan dengan pengembangan keterampilan. Hal ini penting karena masyarakat tidak hanya membutuhkan informasi mengenai persoalan limbah tekstil, tetapi juga membutuhkan keterampilan praktis untuk mengubah material yang tidak digunakan menjadi produk baru. Keterlibatan konsumen dalam strategi circular economy mencakup berbagai tindakan seperti reuse, repair, repurpose, dan recycle, sehingga pengembangan kapasitas masyarakat menjadi bagian penting dari implementasi ekonomi sirkular (Shevchenko et al., 2023) ; (Muthu, 2019).

Komunitas Paraikatte merupakan kelompok masyarakat yang anggotanya didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pengurus komunitas, pemanfaatan kain bekas pada tingkat rumah tangga masih terbatas. Kain yang sudah tidak digunakan umumnya disimpan, digunakan sebagai kain lap atau pel, diberikan kepada pihak lain, atau dibuang. Peserta juga belum memiliki pengalaman dalam mengolah kain bekas menjadi pot atau produk kerajinan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan material yang masih dapat dimanfaatkan dengan keterampilan masyarakat untuk memberikan fungsi baru terhadap material tersebut.

Dari sisi sosial-ekonomi, pemanfaatan kain bekas juga dapat menjadi bagian dari penguatan kapasitas masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, melalui keterampilan praktis yang dapat diterapkan di lingkungan rumah tangga. Keterampilan mengolah material yang tersedia menjadi produk fungsional berpotensi membuka ruang bagi kegiatan produktif dan diversifikasi pemanfaatan material. Dalam konteks Komunitas Paraikatte, kebutuhan tersebut menjadi relevan karena peserta belum memiliki pengalaman dalam mengolah kain bekas menjadi produk bernilai guna. Oleh karena itu, kegiatan ini diarahkan tidak

hanya pada pemanfaatan kembali material tekstil, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis masyarakat.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar dilaksanakannya pelatihan pemanfaatan kain bekas menjadi pot menggunakan semen sebagai bahan pengikat utama. Teknologi yang diterapkan bersifat sederhana dan dapat dilakukan menggunakan alat yang relatif mudah diperoleh. Peserta diperkenalkan pada proses penyiapan kain, pembuatan adonan semen, pelapisan kain, pembentukan menggunakan cetakan, pengaturan lipatan, pengeringan, dan penyelesaian produk. Selain itu, diperkenalkan pula beberapa alternatif pengembangan produk, seperti pot dengan campuran semen dan pasir serta contoh pot tanpa semen dengan teknik jahit sebagai inspirasi pengembangan lebih lanjut.

Pelatihan berbasis praktik dipilih karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan setiap tahap pembuatan. Melalui pendampingan, peserta tidak hanya mengetahui prosedur, tetapi juga belajar mengatasi kendala teknis dan mengembangkan bentuk produk sesuai kreativitas masing-masing. Pendekatan berbasis komunitas dan pengalaman langsung relevan untuk membangun kemampuan reuse dan upcycling karena praktik tersebut membutuhkan pembelajaran, keterampilan, dan dukungan sosial (Shi et al., 2022). Dalam perspektif sosial dan humaniora, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari produk yang dihasilkan, tetapi juga dari penguatan kapasitas peserta, keterlibatan aktif selama proses, dan berkembangnya pemahaman bahwa kain bekas masih memiliki nilai guna.

METODE

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Komunitas Paraikatte, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, pada 15-16 Agustus 2026. Peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 26 orang. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Partisipasi dua arah difasilitasi melalui diskusi awal mengenai pengalaman peserta dalam menangani kain bekas, sesi tanya jawab dan umpan balik selama demonstrasi, praktik berkelompok, serta pendampingan individual ketika peserta mengalami kesulitan teknis. Peserta diberi kesempatan memilih bentuk, ukuran, dan pengaturan lipatan pot sesuai kreativitasnya. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta terlibat langsung dalam proses pembelajaran, pengambilan keputusan sederhana selama praktik, dan pembuatan produk. Dengan demikian, pendekatan partisipatif tidak hanya berupa penyampaian instruksi, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman dan keputusan peserta dalam proses kegiatan.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu:

1. Sosialisasi

Tim menyampaikan tujuan, manfaat, dan mekanisme kegiatan serta menggali pengalaman peserta mengenai penggunaan dan penanganan kain bekas.

2. Demonstrasi

Tim memperkenalkan alat, bahan, teknik pembuatan, dan tahapan pembentukan pot dari kain bekas.

3. Praktik pembuatan pot

Peserta membuat pot menggunakan kain bekas dan semen sebagai bahan pengikat utama.

4. Pendampingan

Tim mendampingi peserta selama proses pelapisan kain, pembentukan, pengaturan lipatan, dan penyelesaian produk.

5. Evaluasi

Keterampilan peserta dinilai menggunakan lembar observasi pada enam tahap pembuatan pot, yaitu (1) menyiapkan kain dan alat, (2) membuat adonan semen, (3) melapisi kain dengan semen, (4) membentuk kain pada cetakan, (5) mengatur bentuk dan lipatan, serta (6) melakukan penyelesaian produk. Setiap aspek diamati selama praktik berdasarkan ketercapaian langkah kerja yang telah ditetapkan. Skor keterampilan yang diperoleh peserta pada setiap aspek kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase capaian keterampilan dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal. Penilaian

menggunakan kriteria observasional sederhana yang berfokus pada ketercapaian langkah kerja. Instrumen digunakan sebagai alat evaluasi proses kegiatan pengabdian dan tidak melalui pengujian validitas dan reliabilitas secara psikometrik. Data hasil observasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan capaian keterampilan peserta pada setiap tahap pembuatan pot.

Teknik Pembuatan Pot

Bahan yang digunakan meliputi kain bekas, semen, dan air. Alat pendukung terdiri atas ember atau cetakan sederhana, wadah adonan, alat pengaduk, dan perlengkapan finishing. Tahapan pembuatan meliputi: (1) menyiapkan kain; (2) membuat adonan semen; (3) melapisi kain dengan semen hingga merata; (4) meletakkan kain pada cetakan; (5) mengatur bentuk dan lipatan; (6) mengeringkan produk; dan (7) melakukan penyelesaian dan finishing.

Evaluasi Keterampilan

Observasi dilakukan oleh tim pengabdian selama praktik dengan menggunakan indikator ketercapaian langkah kerja pada keenam tahapan. Skor setiap aspek kemudian dikonversi menjadi persentase capaian. Pendekatan ini dipilih karena tujuan evaluasi adalah memperoleh gambaran praktis mengenai bagian teknik yang telah dikuasai dan bagian yang masih membutuhkan pendampingan. Oleh karena itu, hasil evaluasi digunakan untuk menentukan kebutuhan pendampingan dan bukan untuk menggeneralisasi tingkat keterampilan peserta di luar kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan peserta dalam demonstrasi dan praktik. Peserta mengikuti penjelasan mengenai bahan dan alat, kemudian mengamati demonstrasi teknik sebelum melakukan praktik secara langsung. Kegiatan praktik memberikan pengalaman kepada peserta dalam memahami bahwa kain bekas dapat digunakan sebagai bahan pembentuk pot apabila dipadukan dengan bahan pengikat yang sesuai. Penggunaan semen dalam kegiatan ini menghasilkan struktur yang lebih kaku sehingga kain dapat mempertahankan bentuk setelah proses pengeringan.



Gambar 1. Praktik Pembuatan Pot dari Kain Bekas

Peningkatan Keterampilan Peserta

Sebelum kegiatan, peserta belum memiliki pengalaman dalam membuat pot dari kain bekas. Setelah memperoleh demonstrasi dan pendampingan, peserta dapat mengikuti tahapan pembuatan secara langsung. Kemampuan peserta terlihat dalam beberapa tahapan, mulai dari menyiapkan kain, membuat adonan semen, melakukan pelapisan, membentuk kain pada cetakan, hingga mengatur lipatan. Pendampingan diperlukan terutama pada tahap pelapisan dan pembentukan karena jumlah dan konsistensi semen mempengaruhi kemampuan kain mempertahankan bentuk.

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Peserta

No.	Aspek Keterampilan	Mampu (%)
1	Menyiapkan kain dan alat	85,5
2	Membuat adonan semen	77,9
3	Melapisi kain dengan semen	75,1
4	Membentuk pada cetakan	67,4
5	Mengatur bentuk dan lipatan	65,5
6	Penyelesaian produk	58,7

Hasil observasi menunjukkan bahwa capaian keterampilan peserta berbeda antar tahap. Persentase pada Tabel 1 merupakan capaian skor observasi, sehingga selisih dari 100% menunjukkan bagian skor keterampilan yang belum tercapai secara optimal pada tahap tersebut, bukan secara otomatis persentase peserta yang tidak mampu. Capaian tertinggi terdapat pada tahap menyiapkan kain dan alat (85,5%), sedangkan capaian terendah terdapat pada penyelesaian produk (58,7%). Pola ini menunjukkan bahwa peserta relatif lebih mudah menguasai tahap awal yang bersifat persiapan, sementara tahap yang menuntut ketelitian dan koordinasi beberapa langkah membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Pada tahap membuat adonan semen, capaian keterampilan sebesar 77,9%, sedangkan tahap pelapisan kain dengan semen mencapai 75,1%. Selisih capaian tersebut menunjukkan bahwa peserta masih memerlukan latihan untuk menjaga konsistensi adonan dan memastikan semen melapisi kain secara merata. Dalam konteks evaluasi proses, bagian yang belum tercapai optimal menjadi informasi penting bagi tim pengabdian untuk memberikan umpan balik secara langsung selama praktik.

Capaian pada tahap membentuk kain pada cetakan adalah 67,4%, sedangkan mengatur bentuk dan lipatan mencapai 65,5%. Kedua tahap tersebut membutuhkan koordinasi antara penempatan kain, pengaturan tekanan, pemeliharaan bentuk, dan penyesuaian lipatan. Oleh sebab itu, penurunan capaian pada tahap ini lebih tepat dipahami sebagai kebutuhan latihan motorik dan ketelitian yang lebih tinggi dibandingkan tahap persiapan. Pendampingan menjadi penting agar peserta dapat mencoba kembali teknik ketika bentuk kain belum sesuai.

Tahap penyelesaian produk memiliki capaian terendah, yaitu 58,7%. Tahap ini merupakan bagian akhir yang membutuhkan beberapa keputusan sekaligus, seperti merapikan bagian tepi, mempertahankan bentuk, dan melakukan finishing. Capaian yang lebih rendah dapat menunjukkan bahwa keterampilan peserta belum sepenuhnya stabil ketika beberapa komponen teknik harus dilakukan secara berurutan. Dari sisi pendampingan, temuan ini menunjukkan bahwa sesi latihan lanjutan sebaiknya lebih banyak diarahkan pada pembentukan, pengaturan bentuk, dan finishing. Dengan demikian, hasil Tabel 1 tidak hanya menunjukkan tingkat capaian, tetapi juga membantu mengidentifikasi titik intervensi yang masih memerlukan dukungan.

Variasi Produk Yang dihasilkan

Salah satu hasil kegiatan adalah berkembangnya variasi produk pot dari kain bekas. Peserta mengembangkan bentuk, ukuran, dan desain sesuai kreativitas masing-masing. Variasi tersebut menunjukkan bahwa teknik yang diperkenalkan dapat memberikan ruang bagi peserta untuk menghasilkan produk yang tidak seragam. Selain pot menggunakan semen, kegiatan juga memperkenalkan variasi pot menggunakan campuran semen dan pasir. Tim juga memperlihatkan contoh pot kain tanpa semen yang dibuat dengan teknik jahit sebagai alternatif pengembangan produk. Pengembangan produk dari limbah tekstil menjadi produk bernilai tambah sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa limbah tekstil dapat dimanfaatkan kembali atau dikonversi menjadi produk baru dalam kerangka ekonomi sirkular (Suchorab et al., 2023).



Gambar 2. Variasi Pot dari Kain Bekas

Pendampingan sebagai Proses Transfer Keterampilan

Pendampingan merupakan bagian penting dari kegiatan karena peserta masih dalam tahap awal mengenal teknik pembuatan pot. Tim memberikan bantuan selama proses praktik, terutama ketika peserta mengalami kesulitan dalam menentukan ketebalan lapisan semen, penempatan kain pada cetakan, dan pengaturan bentuk. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya *transfer knowledge* dan *transfer skill* secara langsung. Peserta tidak hanya mengetahui langkah-langkah pembuatan, tetapi juga mengalami sendiri proses pemecahan masalah selama praktik.



Gambar 3. Pendampingan Praktik Pembuatan Pot

Pemanfaatan Kain Bekas sebagai Praktik Ekonomi Sirkuler

Kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan kain bekas dapat diarahkan pada penggunaan kembali material untuk menghasilkan produk baru yang memiliki fungsi. Dalam konteks ekonomi sirkular, pendekatan tersebut memperpanjang masa guna material dan mengurangi kecenderungan kain langsung berakhir sebagai sampah. Namun, pemanfaatan kain bekas menjadi pot menggunakan semen tidak dapat diklaim sebagai produk yang sepenuhnya “ramah lingkungan”. Nilai utama kegiatan terletak pada penggunaan kembali kain yang sebelumnya tidak digunakan dan peningkatan keterampilan masyarakat dalam memperpanjang fungsi material. Pendekatan semacam ini lebih tepat diposisikan sebagai praktik penggunaan kembali/upcycling dalam kerangka ekonomi sirkular, sebagaimana prinsip R dalam ekonomi sirkular tekstil (Schnatmann et al., 2023) dan kajian mengenai praktik reuse serta repurposing pada komunitas (Tan & Yeoh, 2024).

Analisis Potensi Ekonomi

Dari sisi ekonomi, produk pot dari kain bekas memiliki potensi sebagai produk bernilai tambah karena memanfaatkan material yang sebelumnya tidak digunakan. Pemanfaatan material tersebut dapat mengurangi kebutuhan terhadap bahan baru sekaligus membuka peluang pengembangan produk berbasis rumah tangga. Namun, potensi ekonomi perlu dibedakan dari pendapatan aktual peserta. Dalam kegiatan ini belum tersedia catatan rinci mengenai jumlah semen yang digunakan untuk setiap pot, harga pembelian bahan, biaya tenaga kerja, dan harga jual produk. Oleh karena itu, kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menghitung keuntungan atau margin penjualan secara empiris.

Meskipun demikian, secara konseptual potensi ekonomi produk dapat dianalisis melalui perbandingan biaya produksi dengan harga jual. Biaya produksi sekurang-kurangnya mencakup biaya semen, air, bahan tambahan, dan komponen lain yang digunakan dalam pembuatan produk. Selisih antara biaya produksi dan harga jual dapat menjadi dasar untuk menilai peluang margin usaha. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis ekonomi sirkular tidak hanya diarahkan pada kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga pada terbukanya peluang pengembangan produk tersebut menjadi kegiatan produktif di tingkat rumah tangga.

Perubahan Sosial dan Respons Peserta

Kegiatan juga memiliki dimensi sosial karena proses pembelajaran dilakukan secara langsung. Kegiatan juga memiliki dimensi sosial karena proses pembelajaran dilakukan secara langsung dalam kelompok dan memberikan ruang kepada peserta untuk mencoba, bertanya, menerima umpan balik, serta melihat hasil konkret dari pemanfaatan kain bekas. Berdasarkan observasi selama kegiatan, peserta terlibat dalam demonstrasi dan praktik serta menghasilkan produk dengan bentuk, ukuran, dan desain yang beragam. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pengalaman belajar langsung dan memperluas pengalaman peserta dalam memanfaatkan kain bekas sebagai material yang masih memiliki nilai guna. Namun, perubahan sikap peserta terhadap kain bekas belum diukur menggunakan instrumen sikap yang terstruktur dan tidak tersedia data kualitatif yang terdokumentasi secara sistematis mengenai perubahan persepsi peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini belum digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan sikap secara terukur. Temuan yang dapat ditunjukkan adalah keterlibatan peserta dan bertambahnya pengalaman praktis dalam memanfaatkan kembali kain bekas melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Pembahasan

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat membantu peserta memperoleh keterampilan baru yang sebelumnya belum dimiliki. Pengalaman langsung memungkinkan peserta memahami hubungan antara bahan, teknik, dan hasil produk. Pendekatan berbasis komunitas dalam reuse dan upcycling menekankan pentingnya keterlibatan langsung, pembelajaran, dan kolaborasi untuk membangun kemampuan praktik (Tan & Yeoh, 2024). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pengalaman langsung juga memungkinkan peserta melakukan penyesuaian terhadap teknik berdasarkan kondisi bahan, peralatan, dan kemampuan yang dimiliki. Temuan observasi menunjukkan bahwa peserta relatif lebih mudah menguasai tahap persiapan bahan dan alat, sedangkan tahapan pembentukan kain pada cetakan, pengaturan lipatan, dan penyelesaian produk memerlukan bimbingan lebih banyak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan upcycling tidak hanya berkaitan dengan mengikuti prosedur, tetapi juga membutuhkan ketelitian, koordinasi motorik, dan kemampuan mengambil keputusan selama proses pembuatan.

Pemanfaatan kain bekas menjadi pot juga menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi sirkular dapat diterapkan pada skala rumah tangga melalui teknologi sederhana. Kegiatan ini tidak menggunakan teknologi pengolahan tekstil yang kompleks, tetapi mempertahankan sebagian fungsi material dengan memberikan bentuk dan fungsi baru. Strategi semacam ini lebih dekat dengan konsep reuse dan repurposing atau upcycling daripada recycling dalam arti pengolahan material menjadi bahan baku baru. Kajian (Abagnato et al., 2024) menunjukkan bahwa strategi yang memperpanjang masa layanan tekstil, terutama penggunaan kembali, merupakan salah satu strategi yang memiliki dampak lingkungan lebih rendah dalam sistem pengelolaan tekstil. Tinjauan (Shahid et al., 2024) juga menempatkan reuse dan recycling sebagai bagian penting dalam pengelolaan pakaian pascakonsumsi, sementara studi (Mölsä et al., 2022) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penggunaan kembali dapat memberikan manfaat lingkungan pada jenis tekstil tertentu. Dengan demikian, pemanfaatan kain bekas dalam kegiatan ini dapat diposisikan sebagai bentuk reuse/repurposing yang sederhana dan berbasis masyarakat.

Dalam kegiatan ini, pemanfaatan kain bekas juga memiliki relevansi dengan pendekatan *short circular loops*, yaitu mempertahankan material dalam siklus penggunaan melalui pemanfaatan kembali pada skala yang relatif dekat dengan sumbernya. Penelitian berbasis komunitas mengenai sirkularitas tekstil menunjukkan bahwa kegiatan seperti perbaikan dan repurposing dapat memperpanjang masa hidup produk, meskipun membutuhkan waktu untuk membangun keterampilan (Tan & Yeoh, 2024). Pada sisi pengelolaan rumah tangga, pengumpulan tekstil pascakonsumsi juga menjadi bagian penting dalam memastikan material tidak langsung masuk ke aliran limbah (Jäämaa & Kaipia, 2022); (De Felice et al., 2025); (Abbate et al., 2023).

Kegiatan ini juga memiliki relevansi dengan pendidikan lingkungan karena peserta tidak hanya diajarkan membuat produk, tetapi diarahkan untuk memahami mengapa material bekas perlu dipilah dan dimanfaatkan kembali. Integrasi antara pengetahuan lingkungan dan keterampilan praktis menjadi penting agar perubahan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berkembang menjadi praktik. Literatur mengenai perilaku konsumen dalam ekonomi sirkular menunjukkan bahwa keterlibatan konsumen mencakup berbagai strategi seperti reuse, repurpose, repair, dan recycle (Shevchenko et al., 2023). Kajian mengenai sirkularitas tekstil juga menekankan pentingnya pemilahan, pemrosesan, dan pemanfaatan material untuk mempertahankan nilai sumber daya (Wang & Salmon, 2022); (Saha et al., 2024).

Hasil kegiatan sekaligus memberikan nilai tambah dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Dalam kegiatan ini, peserta mengalami sendiri proses pembuatan dan dapat melihat hasil konkret dari pemanfaatan kain bekas. Pengalaman menghasilkan produk secara langsung memberikan ruang bagi peserta untuk membangun keterampilan dan memahami bahwa material yang tidak digunakan masih dapat memiliki nilai. Studi mengenai consumer upcycling menunjukkan bahwa praktik upcycling dapat berkaitan dengan konsekuensi pro-lingkungan dan dukungan terhadap praktik ekonomi sirkular (Shi et al., 2022). Pendekatan berbasis komunitas juga dapat memperkuat proses kolaborasi dan penciptaan bersama dalam praktik reuse dan upcycling.

Namun demikian, hasil kegiatan perlu dipahami secara proporsional. Pemanfaatan kain bekas menjadi pot menggunakan semen tidak berarti produk tersebut sepenuhnya bebas dari dampak lingkungan. Nilai sirkular utama kegiatan terletak pada penggunaan kembali kain yang sebelumnya berpotensi menjadi limbah dan perpanjangan masa guna material tersebut. Hal ini penting ditegaskan agar klaim keberlanjutan produk tidak berlebihan. Kajian (Abagnato et al., 2024) menunjukkan bahwa manfaat lingkungan dari praktik sirkular tekstil dipengaruhi oleh berbagai faktor. (Solis et al., 2024) juga menunjukkan bahwa

persiapan untuk penggunaan kembali merupakan salah satu jalur pengelolaan yang paling menguntungkan secara lingkungan dan sosial, tetapi pilihan pengelolaan tetap perlu mempertimbangkan karakteristik material dan teknologi. Dengan demikian, kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai praktik reuse/repurposing dan pemberdayaan keterampilan, bukan sebagai klaim bahwa produk yang dihasilkan sepenuhnya bebas dampak lingkungan. Temuan mengenai upcycling tekstil juga menunjukkan bahwa pengembangan produk dari pakaian bekas dapat menghasilkan bentuk dan fungsi baru melalui kreativitas desain (Lee, 2023) ; (Hora et al., 2023).

Keberlanjutan kegiatan diarahkan pada kemampuan peserta untuk mengulangi teknik pembuatan pot di rumah menggunakan bahan yang tersedia serta berbagi pengalaman dengan anggota keluarga dan komunitas. Dari sisi sosial, keberlanjutan diharapkan muncul melalui transfer keterampilan antarpeserta dan pemanfaatan kembali kain bekas di tingkat rumah tangga. Dari sisi ekonomi, potensi pengembangan produk perlu ditindaklanjuti melalui pencatatan biaya produksi, penetapan harga jual, pengembangan desain, dan uji pasar sederhana. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya berupa keberlanjutan praktik teknis, tetapi juga peluang membangun aktivitas produktif yang realistis dan sesuai dengan kapasitas komunitas.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan pemanfaatan kain bekas menjadi pot menunjukkan bahwa pendekatan demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan dapat mendukung penguatan keterampilan praktis peserta dalam memanfaatkan kembali material tekstil. Hasil observasi menunjukkan capaian keterampilan berkisar antara 58,7% hingga 85,5%, dengan capaian tertinggi pada tahap menyiapkan kain dan alat (85,5%) dan terendah pada tahap penyelesaian produk (58,7%). Capaian yang lebih rendah pada tahap pembentukan, pengaturan bentuk dan lipatan, serta penyelesaian menunjukkan perlunya latihan dan pendampingan yang lebih intensif pada tahapan yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi motorik.

Secara sosial, kegiatan memberikan pengalaman belajar langsung dan kolaboratif serta keterampilan yang dapat diterapkan kembali di lingkungan rumah tangga dan komunitas. Dari perspektif ekonomi sirkular, pemanfaatan kain bekas dalam kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai praktik reuse atau upcycling yang memberikan fungsi baru pada material yang sebelumnya tidak digunakan. Kegiatan menunjukkan adanya potensi pengembangan produk bernilai tambah, tetapi dampak terhadap pendapatan peserta belum dapat disimpulkan karena biaya produksi dan harga jual aktual belum terdokumentasi secara sistematis. Keberlanjutan kegiatan diarahkan pada penerapan keterampilan secara mandiri, pengembangan variasi desain, pencatatan biaya dan harga jual, serta berbagi keterampilan di lingkungan keluarga dan komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta kepada Komunitas Parakatte Makassar atas partisipasi dan kerja samanya selama seluruh rangkaian kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abagnato, S., Rigamonti, L., & Grosso, M. (2024). Life cycle assessment applications to reuse, recycling and circular practices for textiles: A review. *Waste Management*, 182, 74–90. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2024.04.016>
- Abbate, S., Centobelli, P., Cerchione, R., Nadeem, S. P., & Riccio, E. (2023). Sustainability trends and gaps in the textile, apparel and fashion industries. *Environment, Development and Sustainability*, 26(2), 2837–2864. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02887-2>
- De Felice, F., Fareed, A. G., Zahid, A., Nenni, M. E., & Petrillo, A. (2025). Circular economy practices in the textile industry for sustainable future: A systematic literature review. *Journal of Cleaner Production*, 486, 144547. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.144547>
- Hartini, H., Alang, H., & Apriyanti, E. (2021). PELATIHAN PEMBUATAN POT BUNGA DENGAN BAHAN DASAR KAIN BEKAS DI DESA KINDANG. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 123–130. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v2i1.924>

- Hora, S. T., Bungau, C., Negru, P. A., & Radu, A.-F. (2023). Implementing Circular Economy Elements in the Textile Industry: A Bibliometric Analysis. *Sustainability*, 15(20), 15130. <https://doi.org/10.3390/su152015130>
- Jäämaa, L., & Kaipia, R. (2022). The first mile problem in the circular economy supply chains – Collecting recyclable textiles from consumers. *Waste Management*, 141, 173–182. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2022.01.012>
- Lee, H. (2023). A Study on the Production Methods of Upcycling Tweed Fabric Using Clothing Waste Based on Chanel's Tweed Design. *Sustainability*, 15(4), 3374. <https://doi.org/10.3390/su15043374>
- Mölsä, K. M., Horn, S., Dahlbo, H., & Rissanen, M. (2022). Linear, reuse or recycling? An environmental comparison of different life cycle options for cotton roller towels. *Journal of Cleaner Production*, 374, 133976. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.133976>
- Muthu. (2019). *Circular Economy in Textiles and Apparel*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/C2017-0-03221-4>
- Nayak & Patnaik. (2021). *Waste Management in the Fashion and Textile Industries*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/C2018-0-04057-8>
- Pera, R., & Ferrulli, E. (2024). Consumers' textile disposal practices and their perceived value in the circular economy: A platform focused ethnography approach. *Business Strategy and the Environment*, 33(4), 2931–2948. <https://doi.org/10.1002/bse.3616>
- Saha, K., Dey, P. K., & Kumar, V. (2024). A comprehensive review of circular economy research in the textile and clothing industry. *Journal of Cleaner Production*, 444, 141252. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.141252>
- Schnatmann, A. K., Schoden, F., Ehrmann, A., & Schwenzfeier-Hellkamp, E. (2023). R principles for circular economy in the textile industry – a mini-review. *Communications in Development and Assembling of Textile Products*, 4(2), 295–305. <https://doi.org/10.25367/cdatp.2023.4.p295-305>
- Shahid, M. A., Hossain, M. T., Habib, M. A., Islam, S., Sharna, K., Hossain, I., & Mortuza Limon, M. G. (2024). Prospects and challenges of recycling and reusing post-consumer garments: A review. *Cleaner Engineering and Technology*, 19, 100744. <https://doi.org/10.1016/j.clet.2024.100744>
- Shevchenko, T., Saidani, M., Ranjbari, M., Kronenberg, J., Danko, Y., & Laitala, K. (2023). Consumer behavior in the circular economy: Developing a product-centric framework. *Journal of Cleaner Production*, 384, 135568. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.135568>
- Shi, T., Huang, R., & Sarigöllü, E. (2022). A qualitative study on internal motivations and consequences of consumer upcycling. *Journal of Cleaner Production*, 377, 134185. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134185>
- Solis, M., Huygens, D., Tonini, D., & Fruergaard Astrup, T. (2024). Management of textile waste in Europe: An environmental and a socio-economic assessment of current and future scenarios. *Resources, Conservation and Recycling*, 207, 107693. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2024.107693>
- Suchorab, B., Wronka, A., & Kowaluk, G. (2023). Towards circular economy by valorization of waste upholstery textile fibers in fibrous wood-based composites production. *European Journal of Wood and Wood Products*, 81(3), 571–577. <https://doi.org/10.1007/s00107-023-01929-4>
- Tan, Q. H., & Yeoh, B. S. A. (2024). The temporal dimensions of textile circularity loops: A community initiative at shortening loops and prolonging textile lives in Singapore. *Resources, Conservation and Recycling*, 206, 107601. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2024.107601>
- Wang, S., & Salmon, S. (2022). Progress toward Circularity of Polyester and Cotton Textiles. *Sustainable Chemistry*, 3(3), 376–403. <https://doi.org/10.3390/suschem3030024>